

**DAERAH PENANGKAPAN PANCING ULUR DASAR (*BOTTOM HAND LINE*)  
DI SEKITAR PESISIR TELUK TAHUNA**

***BOTTOM HAND LINE FISHING AREA AROUND THE COASTAL OF TAHUNA BAY  
AND AROUND***

<sup>1</sup>Joneidi Tamarol, <sup>2\*</sup>Fitria Fresty Lungari, <sup>3</sup>Dekris Kapai  
<sup>1,2,3</sup>Program Studi Teknologi Penangkapan Ikan, Politeknik Negeri Nusa Utara  
fitria7ungari@gmail.com

**Abstrak:** Keberadaan daerah penangkapan ikan bagi usaha penangkapan ikan, lebih khususnya cakupan nelayan kecil sangat mempengaruhi kondisi perekonomian. Semakin dekat daerah penangkapan ikan, akan semakin mudah untuk dijangkau dan dapat meminimalisir biaya produksi. Tingginya aktivitas manusia di suatu perairan merupakan salah satu faktor penting yang menyebabkan perubahan suatu kondisi perairan. Di Teluk Tahuna dan sekitarnya, nelayan mengalami kesulitan dalam menangkap ikan demersal di sekitar Teluk Tahuna. Penelitian ini bertujuan untuk melihat keberadaan daerah penangkapan ikan demersal dengan pendekatan metode deskriptif. Pengambilan data yaitu mencakup kedalaman, arus dan posisi dengan menggunakan *GPS*. Hasil yang diperoleh yaitu daerah penangkapan ikan demersal mulai bergeser ke arah Maselihe (lebih jauh dari sebelumnya), hal ini terlihat dari jumlah hasil tangkapan yang lebih sedikit di Teluk Tahuna dibandingkan di sekitar Maselihe. Jumlah daerah penangkapan ikan terdiri dari 8 pos, dengan kecepatan arus berkisar antara 8 det/ 5 m di perairan sekitar Maselihe sampai dengan 3. 37 menit /5 m di perairan sekitar Lesa dan Batulewer (Teluk Tahuna). Kedalam daerah pengoperasian alat tangkap yaitu 22.6 m sampai dengan 44.8 m.

**Kata kunci:** *pajeko, sangihe, aspek keselamatan*

**Abstract:** *The existence of fishing grounds for fishing businesses, especially the scope of small fishermen, greatly affects economic conditions. The closer the fishing area is, the easier it will be to reach and minimize production costs. The high level of human activity in a waters is one of the important factors that cause changes in water conditions. In Tahuna Bay and its surroundings, fishermen have difficulty catching demersal fish around Tahuna Bay. This study aims to examine the existence of demersal fishing areas with a descriptive method approach. Data retrieval includes depth, current and position using GPS. The results obtained are that the demersal fishing area begins to shift towards Maselihe (further than before), this can be seen from the lower number of catches in Tahuna Bay than around Maselihe. The number of fishing areas consists of 8 posts, with current speeds ranging from 8 second/5 m in the waters around Maselihe, and to 3.37 minutes /5 m in the waters around Lesa and Batulewer (Teluk Tahuna). The depth of the fishing gear operating area is 22.6 m to 44.8 m.*

**Keyword:** *Tahuna, fishing ground, demersal, hand line*

## PENDAHULUAN

Sumberdaya ikan demersal adalah jenis - jenis ikan yang hidup di dasar perairan. Ciri utama sumberdaya ikan demersal antara lain memiliki aktifitas rendah, gerak ruaya yang relative dekat serta gerombolan tidak terlalu besar, sehingga penyebarannya relatif merata dibandingkan dengan ikan pelagis (Aoyama 1973 dalam Budiman, 2006). Menurut Kantun dkk (2014), ikan-ikan demersal

merupakan target tangkapan pancing ulur yang memiliki kebiasaan hidup berdampingan dengan spesies lainnya. Ikan demersal yang paling umum dikenal masyarakat antara lain adalah; kakap merah, bawal putih, manyung, kuniran, kurisi, gulamah, layur, beloso dan peperek (Suman *et al*, 2016).

Kondisi daerah penangkapan ikan demersal secara umum dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, salah satunya adanya aktivitas manusia. Menurut

Dahuri dkk (2001) dalam Budiman (2006), wilayah perairan yang padat penduduknya cenderung menunjukkan adanya kondisi tangkap lebih (*over fishing*), termasuk ikan demersal. Sekitar Teluk Tahuna merupakan wilayah pemukiman yang cukup padat penduduknya. Tahuna adalah sebuah kecamatan yang juga merupakan ibukota Kabupaten Kepulauan Sangihe, Sulawesi Utara, Indonesia. Kecamatan ini, bersama dua kecamatan lainnya, yakni Tahuna Timur dan Tahuna Barat, merupakan wilayah dataran Tahuna yang memiliki penduduk kurang lebih mencapai 16.100 jiwa pada tahun 2020 (Sangihe dalam angka, 2020). Tingginya aktivitas manusia disekitar Teluk Tahuna, secara langsung dapat mempengaruhi keberadaan daerah penangkapan ikan demersal disekitarnya.

Kondisi ini sudah dikeluhkan oleh nelayan kecil, akibat berubahnya daerah penangkapan ikan demersal yang biasanya menjadi lebih jauh. Sehingga biaya produksi menjadi lebih besar dari sebelumnya.

Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui kondisi daerah penangkapan ikan di pesisir Teluk Tahuna dan sekitarnya.

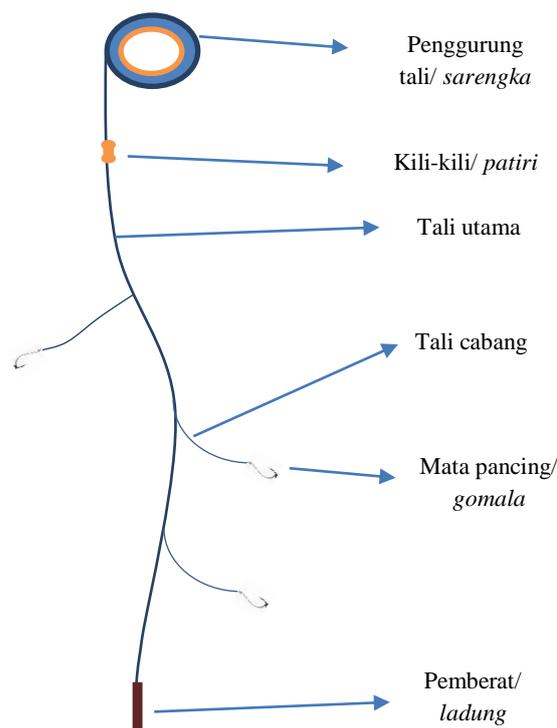
### Kondisi Umum Daerah Penangkapan Ikan Demersal

Ikan demersal umumnya banyak dijumpai di dekat perairan muara sungai yang merupakan daerah yang sangat subur secara ekologis, karena terjadi penumpukan zat hara dari daratan (Jasman 2021 dalam Budiman 2006). Selain itu tingkah laku ikan demersal yaitu ada yang bergerombol maupun tidak, habitatnya ada berbagai macam seperti: perairan pantai sampai masuk sungai, perairan dangkal 0 m sampai kedalaman 200 m, maupun dasar berlumpur (Bergbauer dan Kirschner, 2014).

Kabupaten Kepulauan Sangihe termasuk dalam WPP-RI 716, dimana tingkat pemanfaatan ikan demersal di wilayah ini adalah sekitar 0,40 ton yang mengindikasikan bahwa peluang pengembangan penangkapan ikan demersal masih terbuka di WPP 716 (BPPL, 2014).

### Pancing Ulur Dasar “Kakintu”/ Bottom Hand Line

*Kakintu* atau pancing ulur dasar (*bottom hand line*) merupakan alat tangkap ikan yang memiliki konstruksi yang cukup sederhana dibandingkan jenis pancing lainnya (Gambar 1). Selain itu penggunaannya yang mudah dan pemeliharannya yang tidak terlalu membutuhkan biaya yang besar (von Brandt, 1984 dalam Sudirman dan Mallawa, 2004), dimana hal ini juga membuat alat tangkap ini hampir digunakan oleh seluruh nelayan pesisir seperti di Kabupaten Kepulauan Sangihe.



Gambar 1. Konstruksi pancing ulur dasar “kakintu” (*Bottom hand line*) yang digunakan

Secara umum *bottom hand line* terdiri atas beberapa komponen, yaitu gulungan tali, tali pancing, mata pancing, dan pemberat (Subani, 1989 dalam Karyanto *et.al*, 2014).

Armada yang digunakan dalam pengoperasian “*kakintu*” ini umumnya perahu berukuran kecil tipe bercadik/ memiliki katir dengan ukuran panjang antara 5 m- 7 m (Gambar 2).



Gambar 2. Jenis perahu tipe pelang

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang (Sugiyono, 2012; Ibrahim, 2004 dalam Jayusman dan Shavab, 2020), dimana prosesnya dengan melakukan survei dan pengoperasian alat tangkap pada 7 titik yang menjadi daerah penangkapan ikan demersal bagi nelayan disekitar Teluk Tahuna. Dimana posisi awal posisi 6, 7, 8 (Apeng Sembeka, Lesa dan Tidore) dan 1, 2, 3, 5 yaitu di sekitar Maselihe. Untuk mendukung tujuan tersebut maka dilakukan analisis terhadap daerah pengoperasian *bottom hand line* dengan mempertimbangkan pola-pola yang biasa dilakukan oleh nelayan lokal dengan memperhatikan aspek kedalaman air laut, kecepatan arus, dan posisi daerah penangkapan ikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Daerah Penangkapan Ikan Demersal di Teluk Tahuna dan Sekitarnya

Daerah penangkapan Ikan demersal yang diambil dalam penelitian ini yaitu berdasarkan pertimbangan informasi yang diberikan oleh nelayan Teluk Tahuna dan mengetahui kondisi daerah berkarang, yang mencakup perairan yang dialiri oleh beberapa sungai, diantaranya Maselihe, Kakewang, beberapa anak sungai dari Kolongan sampai dengan Mala. Sedangkan di perairan Teluk Tahuna dialiri oleh sungai Tito dan daerah estuari sekitar Tidore. Namun tingkat sedimentasi yang tinggi di sekitar Tidore sampai

dengan Apeng Sembeka (Gambar 3), memberikan pengaruh terhadap hasil tangkapan nelayan.



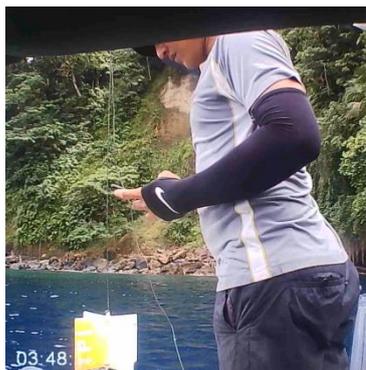
Gambar 3. Hasil Pembacaan Lokasi dengan menggunakan GPS

Berdasarkan hasil wawancara dengan nelayan, hampir menyatakan bahwa dari tahun ketahun telah terjadi penurunan jumlah hasil tangkapan yang signifikan. Hal ini, diduga bahwa perairan tersebut telah mengalami degradasi lingkungan. Dimana posisi awal yaitu disekitar posisi 6, 7 dan 8 (Apeng Sembeka, Lesa dan Tidore), kini untuk mendapatkan hasil tangkapan yang lebih baik, nelayan harus berpindah sampai dengan posisi 1, 2, 3 dan 5 yaitu di sekitar Maselihe. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Badrudin *et al*, (2011) dimana beberapa daerah yang ada di Indonesia, sumber daya ikan demersal di perairan pantai sudah mengalami *over fishing* yang mengarah kepada *depleted*. Sehingga hal ini membuat nelayan harus menangkap ikan dengan jarak yang cukup jauh dari *fishing base*. Kondisi ini memerlukan perhatian khusus dari berbagai aspek terkait. Mulai dari pemerintah daerah, akademisi, dan lebih khususnya masyarakat nelayan.

### Kedalaman Perairan dan Kecepatan Arus

Adapun kedalaman laut tempat dioperasiakannya alat tangkap *bottom hand line* ini yaitu berkisar antara 22.6 m sampai dengan 44.8 m. posisi terdalam yaitu terdapat di daerah sekitar Maselihe. Sedangkan yang paling dangkal yaitu daerah

sekitar Kolongan (posisi 5 pada peta). Perbedaan kedalaman perairan Masilhe, menunjukkan hasil tangkapan yang berbeda dan spesies yang berbeda pula. Kecepatan arus yang diperoleh yaitu berkisar antara 8 det/ 5 m di perairan sekitar Maselihe sampai dengan 3. 37 menit /5 m di perairan sekitar perairan Lesa dan Batulewer, kondisi ini menunjukkan bahwa daerah pengoperasian *bottom hand line* cenderung pada kondisi perairan yang cukup berarus (Gambar 4).



Gambar 4. Pengukuran kecepatan arus

Pengoperasian alat tangkap *bottom hand line* umumnya dilakukan oleh nelayan pada pukul 07.00 wita sampai dengan pada pukul 06.00 wita keesokan harinya. Nelayan umumnya menangkap ikan untuk tujuan konsumsi maupun dijual. Karena harga jual ikan dasarnya seperti kerapu dan kakap memiliki harga yang relatif mahal.

## KESIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh yaitu daerah penangkapan ikan demersal dengan menggunakan *bottom hand line* di Teluk Tahuna dan sekitarnya yaitu terdiri dari 8 pos utama, dimana saat ini mengalami perubahan pada pos 6, 7 dan 8 menjadi di sekitar pos 1, 2, 3, 4 dan 5. Kedalam daerah penangkapan ikan yaitu berkisar antara 22.6 msampai dengan 44.8 m dan kecepatan arus berkisar antara 8 det/ 5 m di perairan sekitar Maselihe sampai dengan 3. 37 menit /5 m di perairan sekitar Lesa dan Batulewer (Teluk Tahuna).

## DAFTAR RUJUKAN

Badrudin, Aisyah, dan Ernawati T. 2011. Kelimpahan stok sumber daya ikandemersal di perairan sub

area LautJawa. J. Lit. Perik. Indoneisa. Vol 17 No 1.

Balai Penelitian Perikanan Laut. 2014. Potensi Dan TingkatPemanfaatan Sumberdaya Ikan DiWilayah Pengelolaan PerikananRepublik Indonesia (WPP RI). Pusat Penelitian Pengelolaan Perikanan dan KonservasiSumber Daya Ikan- Badan Penelitian dan Pengembangan Kelautan dan Perikanan. Ref Graphika, Jakarta.

Bergbauer M dan Kirschner M. 2014. *Reef Fishes of the Indo-Pacific*. Beaufoy Publish, United Kingdom.

Budiman. 2006. Analisis Sebaran Ikan DemersalSebagai Basis Pengelolaan Sumberdaya PesisirDi Kabupaten Kendal. Tesis, Program Pasca SarjanaUniversitas DiponegoroSemarang.

Jayusman I dan Shavab O.A.K. 2020. Studi Deskriptif Kuantitatif Tentang Aktivitas BelajarMahasiswa Dengan Menggunakan Media Pembelajaran EdmodoDalam Pembelajaran Sejarah.Jurnal Artefak Vol.7 No.1.

Kantun,A, Harianti, Harijo.S. 2014. Respon Ikan Demersal Dengan Jenis Umpan Berbeda Terhadap Hasil Tangkapan PadaPerikanan Rawai Dasar.Jurnal Balik Diwa Vol 5 No1.

Karyanto, Reppie E dan Budiman J. 2014. Perbandingan hasil tangkapan tuna hand line dengan teknikpengoperasian yang berbeda di Laut Maluku. Jurnal Ilmu dan Teknologi Perikanan Tangkap Vol 1 No 6.

Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2017. Buku Saku Pengolahan Data Alat Tangkap, Jakarta.

Sangihe dalam angka. 2021. Jumlah Penduduk Kabupaten Kepulauan Sangihe. Publikasi BPS. Diakses 15 desember 2021.

Sudirman, H. dan Malawa A. 2004. Teknik PenangkapanIkan. Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.

Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabet, Bandung.  
Suman A, Irianto H.E, Satria F, dan Amri K. 2016. Potensi Dan Tingkat Pemanfaatan Sumber Daya Ikan di Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara

Republik Indonesia (WPP NRI) Tahun 2015 Serta Opsi Pengelolaannya. Jurnal Kebijakan Perikanan Indonesia. Vol 8 No 2.